

APLIKASI RAGAM HIAS JAWA TRADISIONAL PADA RUMAH TINGGAL BARU

Danoë Iswanto

ABSTRAKSI

Pada masyarakat jawa, susunan rumah dalam suatu keluarga terdiri dari beberapa bangunan. Di dalam strukturnya terdiri dari dua yaitu rumah induk dan rumah tambahan. , rumah joglo tetap harus dilestarikan dengan pengaplikasian rumah joglo maupun bagian – bagiannya baik dalam bentuk yang utuh maupun dalam skala yang lebih kecil, agar warisan budaya terdisional berupa joglo tidak hilang

Era yang semakin modern membuat bangunan jenis ini kurang diminati, selain itu dalam pembuatan rumah joglo juga memerlukan biaya yang cukup mahal, karena dalam pengaplikasiannya membutuhkan banyak kayu berkualitas tinggi, dimana persediaan kayu semakin menipis dan harga kayu yang semakin mahal. Hal demikian yang membuat, hanya kalangan tertentu yang dapat membangun rumah joglo dengan material baru

PENDAHULUAN

Rumah tradisional merupakan warisan nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Dari segi Arsitektural, rumah tradisional jawa, yaitu rumah joglo merupakan tempat atau rumah tinggal yang memiliki nilai budaya dan historis yang sangat tinggi. Dalam perkembangannya, Rumah tradisional joglo sekarang ini jumlahnya semakin sedikit. Era yang semakin modern membuat bangunan jenis ini kurang diminati, selain itu dalam pembuatan rumah joglo juga memerlukan biaya yang cukup mahal, karena dalam pengaplikasiannya membutuhkan banyak kayu berkualitas tinggi, dimana persediaan kayu semakin menipis dan harga kayu yang semakin mahal. Hal demikian yang membuat, hanya kalangan tertentu yang dapat membangun rumah joglo dengan material baru.

Hal yang tersebut diataslah yang menjadi ide pemikiran dari beberapa bentuk rumah yang mengambil sebagian kecil rumah joglo, seperti saka guru, blandar tumpang sari, kendhit, dsb.

Rumah – rumah tersebut didesain dengan konsep modern, tetapi tetap mengaplikasikan beberapa bagian dari rumah tradisional joglo. Namun pada pelaksanaan pembangunannya seringkali nilai atau falsafah dari rumah joglo itu hilang atau sebagai ornamen penghias saja. Oleh karena itu, sebagai suatu budaya yang merupakan warisan nenek moyang , rumah joglo tetap harus dilestarikan dengan pengaplikasian rumah joglo maupun bagian – bagiannya baik dalam bentuk yang utuh maupun dalam skala yang lebih kecil, agar warisan budaya terdisional berupa joglo tidak hilang.

A. Rumah Tradisional Jawa

Pada masyarakat jawa, susunan rumah dalam suatu keluarga terdiri dari beberapa bangunan. Di dalam strukturnya terdiri dari dua yaitu rumah induk dan rumah tambahan. Rumah induk terdiri dari ruang-ruang :

❖ Rumah Induk

- **Pendopo**

Terletak didepan, bersifat terbuka sebagai tempat berkumpulang banyak atau menerima tamu. Bentuk serta ukuran bangunan pendopo dapat mencerminkan kedudukan, pangkat dan derajat pemiliknya.

- **Peringgitan**

Dari kataringgitan artinya wayang bangunan ini biasanya untuk mengadakan pertunjukan wayang. Sedangkan pada penonton laki-laki duduk di pendopo. Penonton wanita dan anak-anak duduk di dalem.

- **Dalem**

Merupakan susunan ruang di dalam rumah jawa. Fungsi utamanya sebagai ruang keluarga. Suasannya tenang dan wibawa.

- **Sentong**

Merupakan tiga buah ruang yang berjajar. Sentong kiwo dan sentong tengen sebagai ruang tidur dan menyimpan harta benda, sedangkan sentong tengah merupakan tempat untuk pemujaan terhadap Dewi Sri agar keluarga selalu sejahtera.

- **Bale Roto/kuncung**

Adalah tempat pemberhentian kendaraan atau kereta untuk menurunkan tamu ke pendopo

- **Pagongan**

Merupakan tempat emperan tempat tamu sebelum masuk ke dalam pendopo.

- **Tratag**

Adalah ruang diantara pendopo dan peringgitan, merupakan tempat kendaraan menurunkan penghuni dalem

- ❖ **Rumah Tambahan**

- **Gandok**

Merupakan bangunan di samping kiri dan kanan dalem. Gandok wetan (timur), untuk tidur anak laki-laki dan Gandok kulon (barat) untuk tidur anak perempuan.

Diantara dalem dan gandok terdapat taman pribadi keluarga

- **Gandri**

Adalah ruang makan yang terletak di belakang sentong, berbentuk seperti emper yang terbuka, santai dan nyaman

- **Pawon (dapur) dan Pakiwan**

Merupakan ruang pelayanan (service) terletak di belakang dekat sumur.

Bagi masyarakat jawa yang kaya dan terpandang masih ada beberapa jenis bangunan kecil lainnya, yaitu **Lumbung** tempat padi dan hasil sawah ladang lainnya yang terletak disamping kanan atau kiri peringgitan, **Gedongan** (kandang kuda), **kandang ternak**, dan **Peranginan** yaitu tempat istirahat orang yang beronda atau jaga malam, terletak dimuka samping kanan jauh dari pendopo. Selain itu masih ada **Pranji** yaitu kandang hewan piaraan.

B. Ragam hias

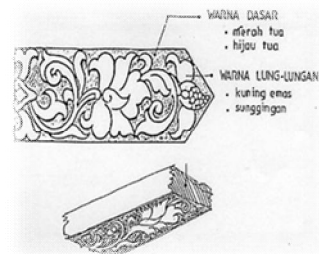
Ragam Hias merupakan suatu bentuk tambahan pada suatu bangunan dengan lebih mementingkan estetika dan tanpa mempengaruhi fungsi, Namun kepercayaan jaman dulu ragam hias memiliki fungsi filosofis, seperti sebagai penunjuk derajat dari sang pemilik. Ragam hias pada bangunan tradisional jawa pun memiliki jenis yang cukup beragam, peletakannya pun berbeda-beda. Untuk ragam hias pada pendopo ataupun bangunan yang lain pada rumah tradisional jawa, terdapat 5 bentuk ragam hias berdasarkan motif yang terdapat pada ragam

hias yaitu : Flora, Fauna, Alam, Agama dan Anyam anyaman.

1. Flora

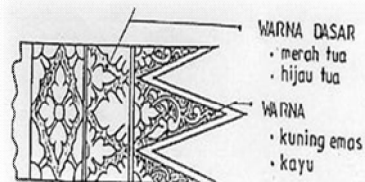
a) Lung-Lungan

Berasal dari kata "Lung" yang berarti batang tumbuhan yang melata dan masih muda sehingga berbentuk lengkung. Peletakan Berada pada Balok rumah, pemicangan, tebing pintu,jendela,daun pintu, patang aring.



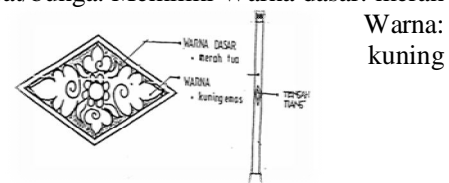
b) Saton

Berasal dari kata "Satu" ialah nama jenis makanan berbentuk kotak dengan hiasan daun/bunga. Memiliki Warna dasar: merah tua, hijau tua; warna lung-lungan: kuning emas,sunggungan. Peletakan berada pada Tiang bag. Bawah, balok blandar, sunduk, pengeret, tumpang, ander,pengisipada ujung dan pangkal.



c) Wajikan

Seperti irisan wajik yang berbentuk belah ketupat sama sisi, isinya berupa daun yang memusat/bunga. Memiliki Warna dasar: merah tua,

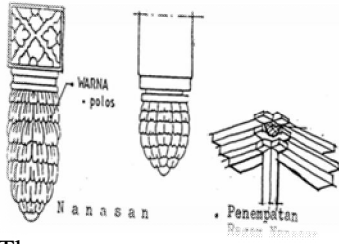


emas.Peletakan pada Tiang tengah/ titik persilangan kayu/sudut.

d) Nanasan

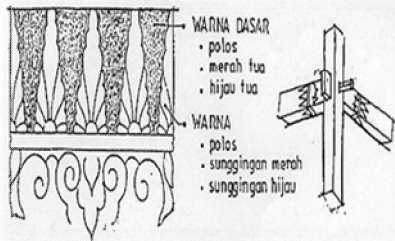
Wujudnya mirip buah nanas,sering disebut omah tawon/tawonan. Memiliki warna yang

nderung polos. Diaplikasikan pada Kunci blandar, ditengah dadha peksi.



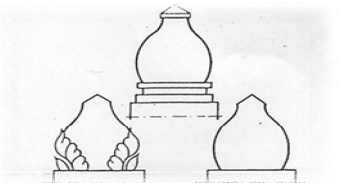
e) Tlacapan

Berasal dari kata “tlacap”, brupa deretan segi tiga. Memiliki warna dasar: merah tua, hijau tua; warna lung-lungan: kuning emas, sunggingan. Terletak pada pangkal dan ujung balok kerangka bangunan



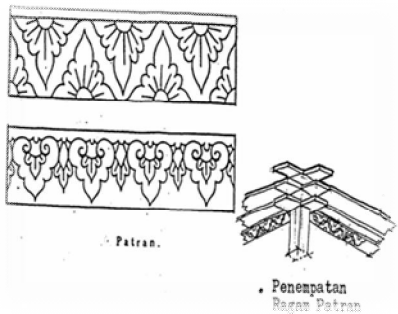
f) Kebenan

Dari kata keben yaitu tuah berbentuk empat meruncing bagaimahkota. Memiliki Warna dasar: merah tua Warna: kuning emas, terletak pada Kancing blandar tumpang ujung bawah.



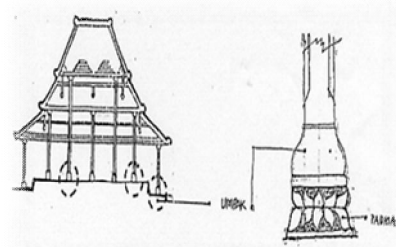
g) Patron

Dari kata ‘patra’ yang berarti daun, memiliki warna polos atau sunggingan, terletak pada Balok-balok kerangka bangunan, blandar.



h) Padma

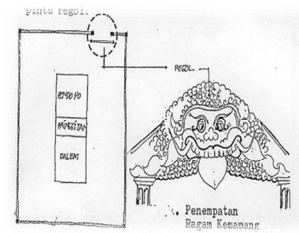
Berasal dari bentuk profil singgasana budha yang berbenyuk bunga padma. Memiliki Warna polos/ sunggingan, terletak pada Upak, sebagai alas tiang.



2. Fauna

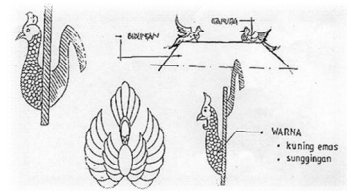
a) Kemamang

Arti menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang hendak masuk, memiliki warna polos atau sunggingan, terletak pada pintu regol.

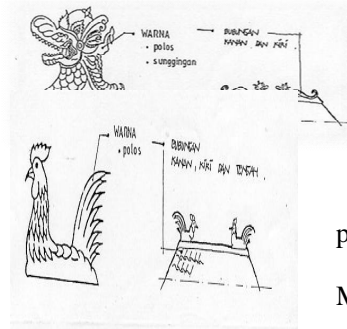


b) Peksi garuda

Sebagai lambang pemberantas kejahatan, memiliki Warna polos/ sunggingan, kuning emas, terletak pada Bubungan, tebang, pintu gerbang



c) Ular naga



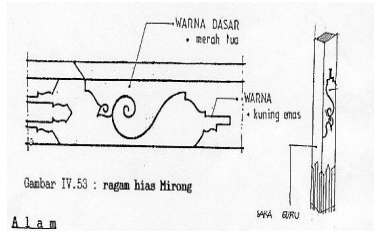
india.
warna

Muncul karena pengaruh budaya
Memiliki polos/
sunggingan.

Terletak pada Bubungan rumah.

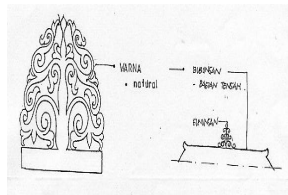
d) Jago
 Melambangkan kejantanan, keberanian. Memiliki Warna polos/ sunggingan terletak Bubungan rumah.

e) Mirong
 Melambangkan putri mungkur, menggambarkan putri dari belakang. Memiliki Warna: merah tua, kuning emas, terletak pada Tiang-tiang bangunan.

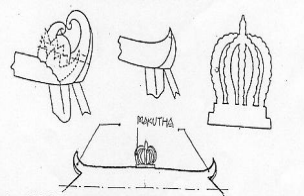


3. Alam

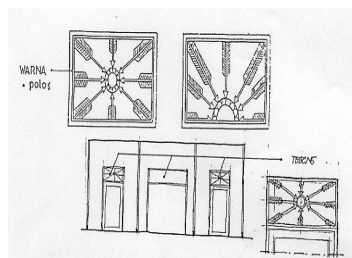
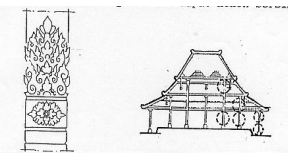
a) Gunungan
 Sering disebut kayon yang artinyamirip gunungan, memiliki warna natural, terletak pada Tengah bubungan rumah.



b) Makutha
 Dimaksudkan agar raja sebagai wakil tuhan memberkahi seisi rumah. memiliki warna natural, terletak pada Bubungan bag. Tengah atau tepi kanan dan kiri.

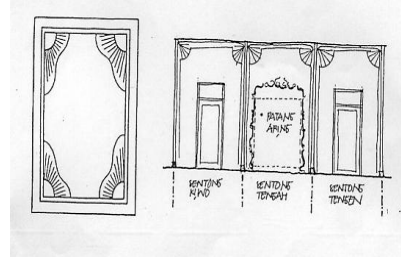


c) Praba
 Berasal dari kata praba yang berarti sinar, memiliki warna emas, terletak pada Tiang bangunan utama, pada bagian bawah.

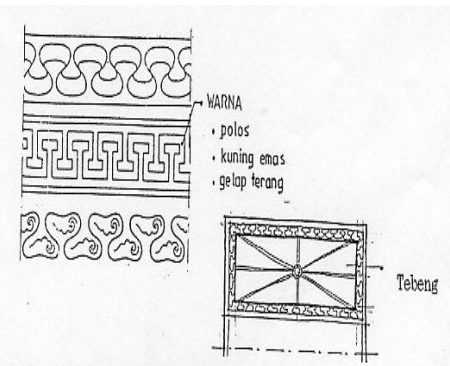


d) Kepetan
 Berasal dari kata kepet berarti kipas, agar mendapat penerangan dalam hidup. Memiliki warna polos, terletak pada Diatas pintu utama(tebeng).

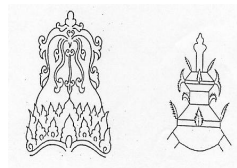
e) Panah
 Maksud agar rumah mendapat keamanan, arah panah menuju 1 titik. Memiliki Warna polos, terletak pada Diatas pintu utama(tebeng).



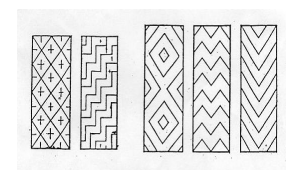
f) Mega Mendhung
 Berarti awan putih dan hitam, dunia ada yang baik dan buruk. Memiliki Warna: polos, kuning emas, gelap terang. Terletak pada Hiasan tebeng pintu, jendela.



g) Banyu Tetes
 Menggambarkan tetesan air hujan yang melambangkan tiada kehidupan tanpa air. Memiliki Warna: polos, kuning emas, gelap terang. Terletak pada Blandar, selalu didampingi dengan patran.



4. Anyaman
 Tidak memiliki arti tertentu, hanya untk keindahan. Memiliki Warna polos, terletak pada Dinding atau sekat, daun pintu.



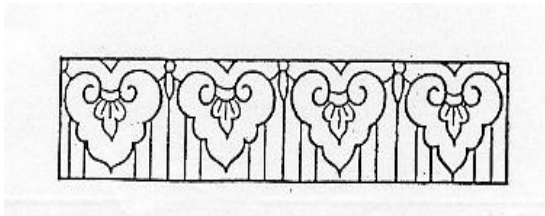
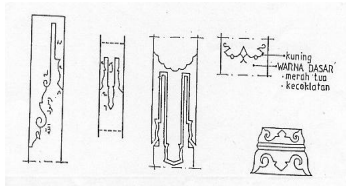
5. Agama

a) Mustaka

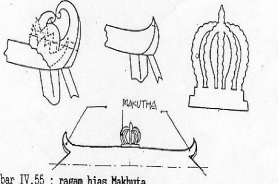


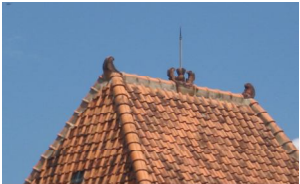
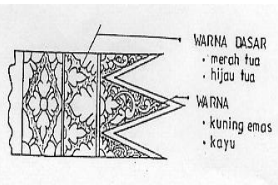

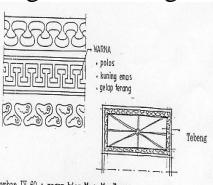
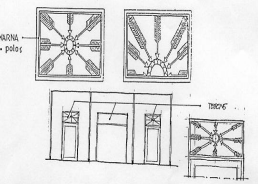

Berarti kepala, biasa digunakan untul masjid dan makam. Memiliki warna polos, terletak pada Pucak bangunan.

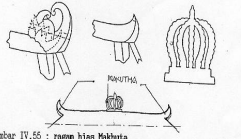

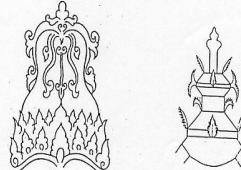
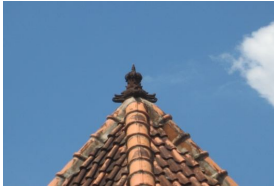
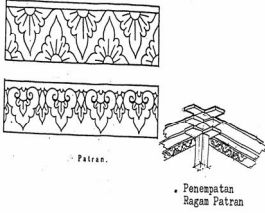

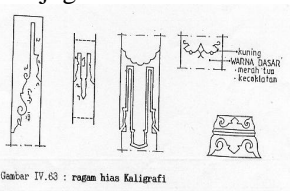

b) Kaligrafi

Berupa tulisan kaligrafi yang bertujuan mengagungkan nama Tuhan. Memiliki Warna : merah tua, coklat, kuning. Terletak pada tiang bangunan, umpak.



Analisis Bentuk Dan Ragam Hias

No	Jenis ragam hias	Ragam Hias Rumah DURIAN RAYA 73A, BANYUMANIK	JL. 73A, Hasil Analisis
1.	 <p>gambar IV.55 : ragam hias Makutha</p> <p>Ragam makutha digunakan pada bubungan bag. tengah /tepi</p>	 <p>Pagar bangunan</p>   <p>Pada bangunan dalem agung dan rumah utama</p>	<p>Pada bagian gerbang utama rumah ini menggunakan ragam hias makutha, dengan maksud agar penghuni rumah selalu diberkahi tuhan, selain gerbang utama, ragam hias ini juga diletakan pada bubungan dalem agung dan rumah utama.</p>
2.	 <p>WARNA DASAR • merah tua • hijau tua</p> <p>WARNA • kuning emas • kayu</p>		<p>Pada balok blandar rumah ini memakai ragam hias saton, sudah sesuai dengan penempatan ragam hias saton</p>
3.	<p>Pintu memiliki ragam hias pada daun pintu dan tebing pintu, yaitu: Mega Mendhung</p>  <p>WARNA • polos • kuning emas • gelap terang</p> <p>Tebing</p> <p>Gambar IV.60 : ragam hias Mega Mendhung</p> <p>Kepetan</p>  <p>WARNA • polos</p>	<p>Ragam Hias pada pintu berupa ragam hias Lung- lungan</p>  <p>Diganti/ditambahi ukiran/g usah</p>	<p>Tidak sesuai dengan pakem atau kebiasaan pada rumah tradisional jawa, penggunaan ragam hias alam pada pintu diganti dengan ragam hias flora</p>

<p>4. Penggunaan ragam hias makutha pada tepi kanan atau kiri atap .</p>  <p><small>Gambar IV.55 : ragam hias Makutha</small></p>		<p>Penggunaan ragam hias makutha pada rumah ini tepat sesuai dengan peletakannya</p>
<p>5. Penggunaan mustaka pada puncak bangunan ibadah.</p> 	<p>Pada bagian pendopo</p> 	<p>Pada pendopo di puncak atap/ bangunan terdapat ragam hias mustaka , peletakkan dan penggunaannya Kurang Tepat, karena mustaka diletakan pada bangunan ibadah seperti mushola</p>
<p>6. Blandar tumpangsari dihias dengan cara dipipil, dan memiliki pipilan ragam hias joglo, baik dari jenis flora, fauna, alam, dll.</p>  <p><small>Gambar IV.61 : ragam hias Banyu Tetes</small></p> <p>Banyu tetes</p>	<p>Blandar tumpangsari dihias dengan cara dipipil, dan memiliki pipilan ragam hias joglo, hanya memiliki ragam hias flora dan anyaman.</p> 	<p>Pada blandar tumpangsari sudah dilakukan penerapan ragam hias yang sesuai, seperti patran yang dikombinasikan dengan banyu tetes, dan anyaman.</p>
<p>7. Umpak pada bangunan joglo berupa batu yang disambungkan dengan soko guru, batu tersebut biasanya diukir dengan aplikasi ragam hias joglo.</p>  <p><small>Gambar IV.63 : ragam hias Kaligrafi</small></p> <p>Ragam hias kaligrafi</p>	<p>Umpak juga menggunakan batu, tetapi kemudian ditutup dengan papan kayu.</p> 	<p>Pada umpak seharusnya dibuat ragam hias, misal dengan ragam hias kaligrafi untuk menambah unsur estetika</p>

Kesimpulan yang dapat diambil setelah menganalisa rumah yang berada di

JL. DURIAN RAYA 73A, BANYUMANIK adalah:

- Beberapa aplikasi ragam hias digunakan dalam rumah ini, sebagian besar peletakkannya sudah tepat hanya beberapa yang tidak tepat.
- Tidak semua jenis ragam hias diaplikasikan pada bangunan ini, karena ada beberapa ragam hias yang langka
- Secara umum penggunaan aplikasi ragam hias dan penerapan tradisional jawa pada rumah ini dapat dinilai baik, sebagai salah satu upaya melestarikan bangunan tradisional jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzuri (tt): **Rumah Tradisional Jawa**;Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;Jakarta
- Ismamundar K., R. (1997): **Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa**; cet. 5; Dahara Prize; Semarang
- Ronald, Arya (1997); **Ciri-ciri karya Budaya di balik Keagungan Rumah Jawa**; cet.-2; penerbit Univ. atma Jaya; Yogyakarta
- Santosa, Revianto Budi (2000): **Omah: Makna Rumah Jawa**; Bentang; Yogyakarta